



Potret Kemajemukan Masyarakat Madinah pada Jaman Rasulullah

Yusuf Baihaqi

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

baihaqi_yusuf@yahoo.com

Abstrak. Madinah pra kedatangan Rasulullah saw merupakan sebuah kota yang penuh dengan sisi negatif. Pasca kedatangan Rasulullah saw, sisi negatif yang melekat pada kota Madinah berubah menjadi positif. Persatuan merupakan kunci bagi kejayaan dan kesuksesan sebuah masyarakat yang heterogen. Saling menghormati dan membantu diantara masyarakat yang heterogen, akan melahirkan keuntungan dan menjauhkan kerugian bagi semua komponen dalam masyarakat yang heterogen tersebut, sebaliknya pengkhianatan dan pengingkaran atas sebuah kesepakatan dalam sebuah masyarakat yang heterogen, merupakan pintu masuk bagi tersingkirnya komunitas yang melakukan pengkhianatan dan pengingkaran tersebut.

Kata kunci: Madinah, Heterogen, al-Qur'an

1. Pendahuluan

Heterogenitas merupakan sebuah keniscayaan, al-Qur'an pun dalam banyak ayatnya mengisyaratkan akan hal tersebut, diantaranya adalah firman-Nya:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۗ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۗ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu

terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu
(Q.S. Al Mâ'idah [5]: 48).

Muhammad Ali Ash Shobuni menjelaskan bahwasannya diantara makna ayat di atas adalah: kalau saja Allah swt berkehendak, niscaya Allah swt menjadikan manusia beragama dengan agama yang satu (Ash-Shabuni, 2011), akan tetapi Allah swt tidak berkehendak demikian. Atas dasar itulah, keinginan untuk menjadikan manusia beragama dengan agama yang sama merupakan sebuah kemustahilan, dikarenakan keinginan semacam ini bertolak belakang dengan kehendak Allah swt sebagaimana yang dapat dibaca pada firman-Nya.

Dikarenakan heterogenitas merupakan sebuah keniscayaan, al-Qur'an pun dalam banyak ayatnya memberikan tuntunan, bagaimana semestinya individu-individu yang memiliki latar belakang yang berbeda dalam sebuah masyarakat yang heterogen, menjalin interaksi sosial diantara mereka, agar kerukunan dan keharmonisan diantara mereka tetap terjaga. Sebut saja semacam firman Allah swt dalam al-Qur'an yang menuntun manusia untuk saling berbuat baik dan adil diantara sesama manusia, walaupun memiliki latar belakang agama yang berbeda:

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوا فِي الدِّينِ وَلَا
يُخْرِجُواكُم مِّن دِينِكُمْ أَنَّ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسَطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُقْسَطِينَ ﴿٨﴾

Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.
(Q.S. Al-Mumtahanah [60]: 8)

Shihab (2009) mengomentari ayat di atas, bahwasannya perintah dalam al-Qur'an untuk memusuhi non muslim yang diuraikan pada ayat yang lain boleh jadi menimbulkan kesan bahwa semua non muslim harus dimusuhi. Untuk menampak kesan keliru ini, ayat al-Qur'an menggariskan prinsip dasar hubungan interaksi antara kaum muslimin dan non muslim.

Sosok Rasulullah saw merupakan sosok tauladan dalam mengimplementasikan tuntunan al-Qur'an di atas. Mengkaji sebagaimana pada artikel ini, bagaimana Rasulullah saw menjalin hubungan diantara masyarakat kota Madinah yang heterogen, merupakan sebuah kajian inspiratif bagi umat beliau dalam bagaimana hubungan diantara individu-individu dalam sebuah masyarakat yang heterogen semestinya terjalin.

2. Sejarah Kota Madinah

2.1 Kondisi Kota Madinah

Ketika Rasulullah saw tiba di kota Madinah, kondisi kota Madinah dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Nama kota ini adalah "Yatsrib".

2. Terdapat penyakit demam di kota ini yang kerap melemahkan daya tahan tubuh penduduknya, penyakit demam ini dikenal luas dengan nama “demam Yatsrib”. Pernyataan seorang sahabat yang bernama Bilal dapat menggambarkan kondisi ini, dimana setiap kali dia terkena “demam Yatsrib” beliau mengecam para pembesar kaum kafir Mekkah yang telah mengeluarkannya dari kota Mekkah, dengan mengatakan:

اللَّهُمَّ الْعَن سَيِّبَةَ بَنِ رَبِيعَةَ وَعُتْبَةَ بَنِ رَبِيعَةَ وَأُمَيَّةَ بَنِ خَلْفٍ كَمَا أَخْرَجُونَا مِنْ أَرْضِنَا إِلَى
أَرْضِ الْوَبَاءِ .

Ya Allah laknatlah Syaibah bin Rabi`ah, Utbah bin Rabi`ah dan Umayyah bin Khalaf, sebagaimana mereka telah mengeluarkan kami dari negeri kami ke negeri wabah ini.
(H.R. Bukhari, No Hadits: 1756)

3. Kualitas airnya sangat buruk, bau dan kerap berubah warnanya, hal ini yang kerap menimbulkan wabah di kota ini.
4. Penduduk kota ini (suku Aus dan suku Khazraj) kerap berkonflik diantara sesama mereka.
5. Penduduk kota ini tidak menerima agresi atau ancaman dari pihak luar atas mereka. Walaupun konflik internal kerap terjadi diantara penduduk kota Madinah, penduduk kota ini bersatu dalam menolak segenap bentuk agresi dan serangan pihak luar atas mereka. Di samping sikap bersatu yang kerap mereka perlihatkan dalam menghadapi agresi dan serangan pihak luar, kondisi kota Madinah yang dikenal oleh pihak luar sebagai kota wabah juga turut andil menjadikan pihak luar berpikir ulang untuk melakukan agresi dan serangan ke kota ini. Wabah yang terdapat di kota Madinah tidaklah terlalu berdampak bagi pribuminya, dikarenakan mereka sudah terbiasa dengan kondisi ini, sebagaimana daya tahan dalam diri mereka sudah cukup kuat dan terbiasa menghadapi wabah semacam ini, akan tetapi tidak tentunya untuk pada pendatang ke kota ini. Keberanian dan mental kuat juga merupakan faktor penting yang dimiliki oleh penduduk kota Madinah, sehingga sejarah pun mencatat bahwasannya penduduk kota ini tidak pernah dijajah oleh para pendatang. Keikutsertaan mereka dalam perang Badar, merupakan bukti betapa mereka adalah orang-orang yang memiliki keberanian dan mental yang kuat dalam menghadapi musuh-musuh mereka. Demikian pula pada saat perang Ahzab, ketika kota Madinah dikepung dari segala penjuru oleh suku-suku Arab yang dibantu oleh komunitas Yahudi Madinah, belum lagi sikap kaum munafiqin yang berupaya melakukan provokasi atas mereka, kondisi seperti ini tidaklah melemahkan keteguhan mereka dalam mempertahankan tanah air mereka, bahkan keberanian dan mental kuat yang sudah ada dalam diri mereka bertambah kuat dan kokoh dengan keislaman mereka ketika menghadapi masa sulit seperti ini.
6. Kota ini dikarunia buah-buahan yang melimpah ruah.

Kalau kita cermati enam point yang menggambarkan kondisi kota Madinah di atas, dapat disimpulkan, empat point pertama merupakan sisi negatif yang dimiliki oleh kota tersebut, yang membutuhkan perubahan ke arah yang lebih baik, sedangkan dua point berikutnya merupakan sisi positif yang dimilikinya (Muhamad, tt).

2.2 Kota Madinah Pra Islam

Yatsrib merupakan nama bagi kota Madinah pra Islam. Secara makna, kata “Yatsrib” terambil dari kata *Tsaraba*. Dikatakan *Tsarabahu* artinya: dia mencelanya atas dosa yang dilakukannya. *Tsaraba Al Maridhu* artinya: si sakit melepas pakaian darinya. *Atsraba Al Kabsyu* artinya: domba

tersebut bertambah banyak lemaknya. *Atsraba Fulânun* artinya: orang tersebut sangat sedikit kontribusinya. *Tsarraba* artinya: merusak dan mencampur (Anis et. al., tt).

Dalam redaksional al-Quran, kita dapatkan penyebutan kata yang memiliki asal kata yang sama dengan kata “Yastrib”. Yakni: pernyataan nabi Yusuf as kepada saudara-saudaranya setelah mereka menyadari bahwasannya pembesar negeri Mesir yang mereka hadapi pada saat itu adalah saudaranya sendiri yang bernama Yusuf, sosok yang dahulu mereka buang dan jauhkan dari bapaknya nabi Ya’kub as:

قَالَ لَا تَثْرِبَ عَلَيْكُمْ أَيُّومَ تَغْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ وَهُوَ أَرْحَمُ
الرَّاحِمِينَ ﴿٩٢﴾

Dia (Yusuf) berkata, “pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni kamu. Dan Dia Maha penyayang di antara para penyayang.
(Q.S. Yûsuf [12]: 92)

Muhammad Sayyid Thanthawi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kata *Tatsrib* pada ayat di atas adalah *Ta`yîr*, *Taubîkh* dan *Ta`nîb*, yang kesemuanya bermakna hinaan, celaan dan cercaan. Yakni: tidak ada hinaan, celaan dan cercaan atas kalian, dikarenakan aku telah memaafkan kalian atas perbuatan dosa dan salah yang telah kalian lakukan atas diriku dan saudaraku, aku berharap Allah swt dapat mengampuni kalian atas apa yang sudah kalian lakukan, dikarenakan Allah swt Dzat Yang Maha Penyayang atas hamba-hamba-Nya (Thanthawi, 2007).

Ditinjau dari sisi makna di atas, penyebutan kata “Yatsrib” untuk nama sebuah kota memiliki konotasi yang negatif, berbagai macam kondisi yang tidak kondusif, seperti: merebaknya demam, wabah penyakit yang kerap timbul dan konflik yang kerap terjadi diantara penduduknya, sangat selaras dengan penamaan kota ini yang berkonotasi negatif.

Setibanya Rasulullah saw di kota Madinah, beliau merasakan ketidaknyamanan kota ini, beliau kemudian berdoa agar sisi negatif yang dimiliki oleh kota ini berubah menjadi positif, Allah swt pun mengabulkan doa beliau, sehingga kota ini kemudian menjadi kota terbaik diantara kota-kota yang ada. Diriwayatkan dalam sebuah hadits:

عَنِ الْبَرَاءِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَمَى الْمَدِينَةَ يَثْرِبَ فَلَيْسَتْغُفِرَ اللَّهُ
عَرَّ وَجَلَّ هِيَ طَابَةُ هِيَ طَابَةُ .

Dari Al Barra’, dia berkata: Rasulullah saw bersabda: barang siapa yang menamakan kota ini dengan “Yatsrib”, hendaklah dia beristighfar (meminta ampun) kepada Allah swt, kota ini bernama “Thâbah”, dia “Thâbah
(H. R. Ahmad bin Hambal, No Hadits: 17788)

Merujuk kepada hadits di atas, Rasulullah saw mengusulkan untuk merubah nama “Yatsrib” dengan nama yang jauh lebih berkonotasi positif. Beliau pun merubah nama “Yatsrib” dengan “Thâbah”, yang berarti: baik dan suci.

Dengan perjalanan waktu, kota yang dihuni oleh Rasulullah saw ini pun memiliki nama-nama lain, dan yang termasyhur dari nama-nama tersebut dan terpakai sampai sekarang adalah kota “Madinah”. Dinamakan kota “Madinah” terambil dari kata *Madana* yang berarti *Aqâma* yakni: tinggal. Hal ini dikarenakan Rasulullah saw tinggal dan menetap di kota ini. al-Quran pun kita dapatkan dalam banyak ayatnya menyebut kota ini dengan kota “Madinah”, seperti firman Allah swt:

وَمِمَّنْ حَوْلَكُم مِّنَ الْأَعْرَابِ مُتَنَفِقُونَ ۖ وَمِنَ أَهْلِ الْمَدِينَةِ
مَرَدُّوا عَلَىٰ الْإِنْفَاقِ لَا تَعْلَمُهُمْ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ سَنُعَذِّبُهُمْ مَّرَّتَيْنِ
ثُمَّ يُرَدُّونَ إِلَىٰ عَذَابٍ عَظِيمٍ ﴿١٠١﴾

Di antara orang-orang Arab Badwi yang di sekelilingmu itu, ada orang-orang munafik; dan (juga) di antara penduduk Madinah. Mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. Kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka, (tetapi) Kami yang mengetahui mereka. Nanti mereka akan Kami siksa dua kali kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar.
(Q.S. At Taubah [9]: 101)

Didapatkan komunitas munafiqin, yang kerap kali menamakan kota yang ditempati dan dihuni oleh Rasulullah saw ini dengan nama yang dikenal pra Islam, yakni “Yatsrib”, hal ini dikarenakan keengganan dan ketidaksukaan mereka terhadap nama baru pasca kedatangan Islam di kota ini, disamping upaya mereka untuk melestrasikan apa yang sudah dilakukan oleh para pendahulu mereka sebelum ini, walaupun secara makna berkonotasi negatif.

Difirmankan dalam al-Quran berkaitan dengan pernyataan komunitas munafiqin saat perang Khandaq, ketika pasukan Islam dalam kondisi terkepung dari segala arah oleh komunitas Kafir yang terdiri dari berbagai macam suku Arab:

وَإِذْ قَالَتْ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ يَا أَهْلَ يَثْرِبَ لَا مُقَامَ لَكُمْ فَارْجِعُوا وَيَسْتَأْذِنُ
فَرِيقٌ مِّنْهُمْ النَّبِيَّ يَقُولُونَ إِنَّ بُيُوتَنَا عَوْرَةٌ وَمَا هِيَ بِعَوْرَةٍ إِن يُرِيدُونَ
إِلَّا فِرَارًا ﴿١٣﴾

Dan (ingatlah) ketika segolongan di antara mereka berkata: "Hai penduduk Yatsrib (Madinah), tidak ada tempat bagimu, maka kembalilah kamu". Dan sebahagian dari mereka minta izin kepada Nabi (untuk kembali pulang) dengan berkata: "Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga)". Dan rumah-rumah itu sekali-kali tidak terbuka, mereka tidak lain hanya hendak lari.
(Q.S. Al Ahzâb [33]: 13)

Adapun nama-nama lain yang dimiliki oleh kota ini adalah: *Ad Dâr, Jâbirah, Munârah, Al Mahbûbah, Al Qâshiyah* (Muḥdi, tt).

2.2.1 Suku Aus dan Suku Khazraj: Potret Hubungan antar Pribumi

Terdapat dua suku pribumi yang tinggal di kota Madinah pra Islam, yakni: suku Aus dan suku Khazraj. Antara keduanya kerap terjadi konflik, dan sangat sulit sekali keduanya untuk disatukan. Adapun komunitas Yahudi yang berada di kota Madinah, bukan saja mereka tidak mampu untuk meredam konflik yang kerap terjadi di antara keduanya, bahkan komunitas Yahudi Madinah merupakan bagian dari konflik tersebut, dikarenakan antara komunitas Yahudi Madinah dengan suku Aus telah terjadi kesepakatan untuk saling menolong dan membantu, khususnya dalam menghadapi suku Khazraj.

Konflik yang terjadi antara suku Aus dan Khazraj kerap terjadi, bahkan hanya disebabkan karena permasalahan sepele. Diantara konflik yang terkenal yang terjadi antara keduanya dikenal dengan nama peristiwa “*Bu`ats*”. *Bu`ats* merupakan sebuah tempat, dikatakan bahwasannya tempat tersebut merupakan sebuah benteng, dalam versi lain, ia merupakan sebuah ladang yang terletak di tanah Bani Quraizhah, sekitar 2 mil dari kota Madinah.

Faktor pemicu terjadinya peristiwa “*Bu`ats*” adalah dikarenakan salah seorang dari suku Aus membunuh sekutu dari suku Khazraj, maka orang-orang dari kalangan Khazraj pun berkeinginan untuk menahan orang tersebut, akan tetapi suku Aus menolaknya, peperangan pun terjadi disebabkan karena permasalahan ini.

Dikisahkan bahwasannya dalam peperangan ini banyak sekali tokoh dan pembesar, baik dari kalangan Aus maupun Khazraj yang meninggal terbunuh, diantaranya adalah kepala suku Aus yang bernama Hudhair bapak dari Asid bin Hudhair, yang meninggal dengan sejumlah luka dan kepala suku Khazraj yang bernama Amru bin Nu`man Al Bayadhi.

Di awal peperangan, kemenangan berada pada pihak Khazraj, kemudian Aus pun mengumpulkan segenap kekuatan yang dimilikinya, dan meminta pertolongan kepada sekutu mereka dari kalangan Yahudi, sehingga kondisi pun berbalik, kemenangan berada pada pihak Aus.

Ada banyak hikmah yang diambil oleh kaum Aus dan kaum Khazraj pasca peristiwa “*Bu`ats*”, kematian pemimpin mereka paling tidak turut mengurangi beban psikologis mereka untuk menerima Islam di kemudian hari, dikarenakan sistem yang berlaku di belahan jazirah Arab pada saat itu adalah sistem kesukuan, dan kerap kali sikap yang diambil oleh sebuah suku adalah berdasarkan pendapat kepala sukunya.

Islam datang diantaranya dengan membawa misi “berdiri sama tinggi, duduk sama rendah”, sebuah misi yang kerap kali ditolak dan ditentang oleh para pemimpin dan pembesar, dikarenakan hegemoni yang selama ini mereka nikmati atas para pengikut dan bawahan mereka akan terancam dengan semacam misi ini.

Sikap eksklusif kerap kali diperlihatkan oleh para pemimpin dan kepala suku di belahan jazirah Arab pada saat itu, sikap inilah diantaranya yang menjadi faktor pemicu atas melambatnya perkembangan Islam di masa-masa awal keberadaannya. Fenomena semacam ini sangat jelas terlihat pada sosok Abdullah bin Ubay bin Salul, salah seorang pembesar dari kalangan penduduk kota Madinah yang masih hidup, dimana keberadaannya selalu saja menjadi masalah dan penghalang bagi perkembangan Islam di kota Madinah. al-Quran pun mengabaikan salah satu pernyataan Abdullah bin Ubay bin Salul dan para pembesar lainnya, seperti: Mu`tab bin Qusyair dan Al Jadd bin Qais yang kerap menolak Islam ketika mereka diseru untuk memeluknya:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا كَمَا ءَامَنَ النَّاسُ قَالُوا
 أَنُؤْمِنُ كَمَا ءَامَنَ السُّفَهَاءُ ۗ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَٰكِن لَّا
 يَعْلَمُونَ ﴿١٣﴾

Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Berimanlah kamu sebagaimana orang lain telah beriman!” mereka menjawab, “Apakah kami akan beriman seperti orang-orang yang kurang akal itu beriman?”

(Q.S. Al Baqarah [2]: 13)

Atas dasar itulah, wafatnya kepala suku Aus dan Khazraj dan sejumlah pembesar dari kalangan kedua suku tersebut pada peristiwa “*Bu`ats*”, sejatinya merupakan nikmat dan berkah pada suku Aus dan suku Khazraj itu sendiri. Paling tidak, kawafatan mereka akan lebih memuluskan dan melancarkan dakwah Islam di kota Madinah di kemudian hari.

Di samping itu pula, besarnya kerusakan yang ditimbulkan pasca peristiwa “*Bu`ats*” menyadarkan suku Aus dan suku Khazraj betapa luar biasa dampak negatif yang ditimbulkan dari konflik yang akut dan berkepanjangan yang terjadi antara keduanya selama ini.

Mereka mulai berpikir dan sadar akan sebuah media yang dapat menyatukan mereka. Islam datang, mereka pun mendapatkan pada Islam yang ditawarkan oleh nabi Muhammad saw kepada mereka, ajarannya yang dapat menyatukan mereka dan mengikis habis benih-benih konflik yang selama ini ada di antara mereka (Muhi, tt). Sebuah nikmat yang sesungguhnya Allah swt anugerahkan kepada mereka:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ
 كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ
 شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ
 تَهْتَدُونَ ﴿١٣٤﴾

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan ni`mat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena ni`mat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.

(Q.S. Āli `Imrān [3]: 103)

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menulis bahwasannya konteks ayat di atas adalah berkaitan dengan konflik yang berkepanjangan diantara suku Aus dan suku Khazraj pada masa jahiliah, maka ketika Islam datang, dan banyak dari kalangan suku Aus dan suku Khazraj memeluk Islam, mereka pun

menjadi saudara dan saling menyayangi, yang sebelumnya saling memusuhi dan memerangi (Katsir, 1993).

2.2.2 Kaum Muhajirin dan Kaum Anshar: Potret Hubungan antara Pribumi dan Pendatang

Terdapat dua kelompok baru di kota Madinah, pasca hijrahnya Rasulullah saw dan para sahabatnya ke kota tersebut. Kelompok pertama, dinamakan kaum Muhajirin, yakni: komunitas pendatang dari kalangan orang-orang beriman yang berhijrah dari kota Mekkah ke kota Madinah. Kelompok kedua, dinamakan kaum Anshar, yakni: komunitas pribumi dari kalangan orang-orang yang beriman yang menetap di kota Madinah, dimana mereka dengan suka rela mau membantu dan memenuhi apa yang menjadi kebutuhan kaum Muhajirin di kota Madinah.

Rasulullah saw menyadari betul kondisi yang memprihatinkan yang dialami oleh hampir seluruh kaum Muhajirin, dikarenakan ketika mereka meninggalkan kota Mekkah, mereka pun meninggalkan harta benda yang mereka miliki, kecuali sedikit darinya yang sempat mereka bawa dalam perjalanan hijrah mereka.

Fenomena inilah yang mendorong Rasulullah saw, sesampainya beliau di kota Madinah bersegera mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Persaudaraan yang dibangun antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar dibangun berdasarkan ikatan keimanan yang sama, sebuah persaudaraan yang dapat mengalahkan persaudaraan yang dibangun berdasarkan ikatan kekeluargaan, al-Quran mengabadikan persaudaran mereka sebagai berikut:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ
هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً
مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ
شَحْحَ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.
(Q.S. Al Hasyr [59]: 9)

Diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Tirmidzi dan Nasa'i dari Abu Hurairah, "seorang laki-laki telah datang kepada Rasulullah saw, dan berkata, "aku lapar". Maka Rasulullah saw berkata kepada istri-istrinya menanyakan makanan, tapi tidak ada, beliau berkata, "apakah tidak ada seorang yang mau menerima orang ini sebagai tamu malam ini? Ketahuilah bahwa orang yang mau menerima laki-laki ini sebagai tamu (dan memberi makan) malam ini, akan diberi rahmat oleh Allah."

Abu Thalhah, seseorang dari golongan Anshar berkata, “saya ya Rasulullah saw.” Maka ia pergi menemui istrinya dan berkata, “hormatilah tamu Rasulullah saw.” Istrinya menjawab, “demi Allah, tidak ada makanan kecuali makanan untuk anak-anak.” Abu Thalhah berkata, “apabila anak-anak hendak makan malam, tidurkanlah mereka, padamkanlah lampu, biarlah kita menahan lapar pada malam ini agar kita dapat menerima tamu Rasulullah saw.” Maka hal itu dilakukan oleh istrinya.

Pagi-pagi besoknya, Abu Thalhah menghadap Rasulullah saw menceritakan peristiwa malam itu dan beliau bersabda, “Allah swt benar-benar kagum malam itu terhadap perbuatan suami-istri tersebut.” Maka ayat ini (Q.S. Al Hasyr [59]: 9) turun berkenaan dengan peristiwa itu (Departement Agama, 2008).

Inilah sekelumit cerita kedekatan dan pengorbanan yang dilakukan oleh kaum Anshar terhadap kaum Muhajirin, masih banyak lagi cerita yang serupa dan yang sama yang dapat membuktikan kebenaran firman Allah swt di atas berkaitan dengan kedekatan hubungan yang terjalin antara kaum Anshar dan kaum Muhajirin.

2.2.3 Komunitas Yahudi dan Komunitas Muslim: Potret Hubungan antara Penduduk Lintas Agama

Komunitas Yahudi telah ada dan tinggal di kota Madinah sebelum Rasulullah saw datang ke kota tersebut. Sejarah masuknya komunitas Yahudi ke kota Madinah disebutkan dalam banyak riwayat, walaupun kebanyakan dari riwayat tersebut secara kredibilitasnya masih perlu dipertanyakan (Ghadhban, 1993).

Dari sekian banyak versi yang menyebutkan sejarah kedatangan komunitas Yahudi ke kota Madinah, adalah riwayat yang menyebutkan bahwasannya nabi Musa as beserta sejumlah orang dari kalangan bani Israil melakukan ibadah haji ke baitullah di tanah suci. Ketika mereka pulang dari melaksanakan ibadah haji, mereka mendapatkan kota Madinah sebagai tempat dimana seorang nabi penutup akan berdomisili di kota tersebut, sebagaimana yang disebutkan dalam kitab Taurat. Mereka pun kemudian memilih untuk menetap di kota Madinah, dan mereka merupakan generasi awal dari kalangan Yahudi yang datang dan berdomisili di kota Madinah (Ghadhban, 1993).

Semacam riwayat di atas sangat layak untuk dipertanyakan dari sisi kebenarannya. Hal ini dikarenakan karakter ajaran nabi Musa as yang bersifat lokal, dan diperuntukkan sebatas untuk kaumnya dari kalangan bani Israil. Sehingga mempercayai kedatangan komunitas Yahudi ke kota Madinah pada era nabi Musa as, dalam hemat kami terkesan dipaksakan dan diada-adakan (Ghadhban, 1993).

Sebaliknya, riwayat yang paling mungkin untuk bisa diterima secara nalar berkaitan dengan masuknya komunitas Yahudi ke kota Madinah, adalah pasca bencana yang dialami oleh komunitas Yahudi di kota Palestina. Seperti riwayat yang menyebutkan bahwasannya komunitas Yahudi pertama kali memasuki tanah Arab pada kisaran tahun kedelapan sebelum masehi, pasca runtuhnya Samarah, ibukota Israil di tangan komunitas Asyur. Atau pasca runtuhnya kerajaan Yahudi, dan pengrusakan tempat peribadatan mereka (*Haikal*) pada tahun keenam sebelum masehi, di tangan Nabukhad Nashr (Ghadhban, 1993).

Menurut versi lain, disebutkan juga bahwasannya sejumlah komunitas Yahudi memasuki kota Madinah pada masa Bakhta Nashr, ketika Bakhta Nashr memasuki kota Palestina dan menguasai kota Palestina, sejumlah komunitas Yahudi meninggalkan kota Palestina dan berhijrah ke kota Madinah, mereka pun kemudian terus menetap di kota Madinah sampai masa datangnya Islam (Ghadhban, 1993).

Di samping beberapa versi di atas, ada juga versi lain yang menyebutkan bahwasannya kedatangan komunitas Yahudi di kota Madinah terjadi pada kisaran abad satu dan dua masehi. Pasca berkuasanya pasukan Romawi atas komunitas Yahudi di kota Palestina. Jazirah Arab menjadi tujuan mereka saat itu, dikarenakan jazirah Arab secara geografis terletak jauh dari kekuasaan Romawi, disamping itu juga jazirah Arab pada saat itu masih dalam situasi terbelakang secara peradaban, kondisi serupa dengan komunitas Yahudi pada saat itu. Apalagi penduduk jazirah Arab merupakan anak cucu keturunan nabi Ismail as, dan komunitas Yahudi merupakan anak cucu keturunan nabi Ishak as, hubungan kekerabatan -kakak beradik- antara Ismail dan Ishak inilah yang juga mendorong komunitas Yahudi saat itu untuk berhijrah ke jazirah Arab (Ghadhban, 1993).

Terlepas dari berbagai macam versi yang menyebutkan seputar sejarah kedatangan komunitas Yahudi di kota Madinah, ketika Rasulullah saw datang ke kota Madinah, komunitas Yahudi sudah ada dan menetap di kota tersebut. Melihat komunitas Yahudi di kota Madinah, Rasulullah saw pun di tahun pertama keberadaannya di kota ini, langsung mengadakan perjanjian dengan mereka untuk tidak saling menyakiti, tidak saling memerangi dan tidak pula melakukan provokasi berkaitan dengan keyakinan dan agama masing-masing (Jabbar, tt).

Sikap berbalik ditunjukkan oleh kebanyakan komunitas Yahudi Madinah ketika mereka melihat Islam berkembang pesat di kota Madinah, penantian panjang yang sebelumnya kerap mereka sampaikan kepada orang-orang kafir berkaitan dengan kedatangan seorang nabi penutup, berbalik kepada upaya untuk mendustakan dan mendiskreditkan nabi tersebut, dikarenakan rasa iri dan dengki yang ada dalam diri mereka, ketika mereka mengetahui bahwasannya nabi yang mereka nanti-nantikan kedatangannya ternyata bukan dari kalangan mereka, padahal ciri-ciri yang dimiliki oleh nabi tersebut sangat jelas sesuai dengan apa yang termaktub dalam kitab suci Taurat. Difirmankan dalam al-Quran:

وَلَمَّا جَاءَهُمْ رَسُولٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ نَبَذَ فَرِيقٌ مِّنَ الَّذِينَ
أُوتُوا الْكِتَابَ كِتَابَ اللَّهِ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ كَأَنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠١﴾

Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul (Muhammad) dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, sebagian dari orang-orang yang diberi Kitab (Taurat) melemparkan kitab Allah itu ke belakang (punggung), seakan-akan mereka tidak tahu.

(Q.S. Al Baqarah [2]: 101).

Kalimat *Nabdzul Kitâb Warâ'azhzhahr* (melempar kitab ke belakang punggung) yang dilakukan oleh kebanyakan komunitas Yahudi Madinah, sebagaimana yang dinyatakan pada ayat di atas, dari aspek balaghah merupakan bentuk perumpamaan atas penolakan total mereka terhadap kandungan kitab suci Taurat (Zuhaili, 2009), khususnya dalam konteks ayat di atas berkaitan dengan kenabian Muhammad saw.

Berbagai macam upaya provokasi pun dilakukan oleh komunitas Yahudi terhadap Islam, nabi dan pengikutnya, walaupun perjanjian untuk hidup secara damai dan saling toleran antara mereka dengan komunitas Islam telah mereka bubuhkan dalam sebuah piagam resmi.

Tindakan provokasi dan pengkhianatan yang dilakukan oleh komunitas Yahudi terhadap komunitas Islam inilah yang mengakibatkan komunitas Yahudi terusir dari kota Madinah. Pengusiran mereka pun diabadikan dalam al-Quran:

هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ
لِأَوَّلِ الْحَشْرِ مَا ظَنَنْتُمْ أَنْ يَخْرُجُوا وَظَنُّوا أَنَّهُمْ مَانِعَتُهُمْ حُصُونُهُمْ
مِنَ اللَّهِ فَآتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمْ
الرُّعْبَ يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُمْ بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِي
الْأَبْصَارِ ﴿٢﴾

Dia-lah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran yang pertama 1464. Kamu tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar dan mereka pun yakin, bahwa benteng-benteng mereka dapat mempertahankan mereka dari (siksa) Allah; maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dan Allah melemparkan ketakutan dalam hati mereka. (Q.S. Al Hasyr [59]: 2)

Beberapa peristiwa yang terjadi antara komunitas Yahudi dan komunitas Islam yang berakibatkan kepada pengusiran komunitas Yahudi dari kota Madinah, bahkan eksekusi mati atas segolongan dari kalangan mereka adalah:

Pertama, pada tahun kedua hijrah, bani Qainuqa` (kelompok Yahudi Madinah) memperlihatkan permusuhannya kepada komunitas Islam, mereka juga melakukan pengkhianatan atas perjanjian yang sudah mereka tandatangani dengan Rasulullah saw. Dikisahkan bahwasannya sekelompok Yahudi Qainuqa` melakukan pelecehan terhadap seorang muslimah, mereka memperlakukannya hingga terbuka auratnya. Ketika seorang muslim melihat perbuatan yang tidak menyenangkan ini, ia pun marah dan membunuh salah seorang dari kelompok Yahudi Qainuqa`, melihat kejadian ini, sebagian kelompok Yahudi Qainuqa` pun kemudian membunuh seorang muslim tersebut (Latif, tt). Berdasarkan pengkhianatan di atas, Rasulullah saw pun mengepung mereka selama 15 malam, pengepungan ini berlanjut sampai komunitas Islam berhasil melemahkan dan menimpulkan rasa takut dalam diri mereka. Pengepungan ini berakhir dengan pengusiran mereka beserta kaum wanita mereka dari kota Madinah, dan perampasan harta benda dan benteng mereka (Jabbar, tt).

Kedua, pada tahun keempat hijrah, bani Nazhir (kelompok Yahudi Madinah) juga melakukan pengkhianatan kepada Rasulullah saw dan beberapa orang dari kalangan sahabat, atas perjanjian damai yang telah mereka tandatangani sebelum ini. Dikisahkan bahwasannya ketika Rasulullah saw beserta beberapa orang dari kalangan sahabat datang ke komunitas bani Nazhir, terjadi konspirasi dari beberapa orang kalangan bani Nazhir untuk membunuh Rasulullah saw. Informasi inipun sampai kepada Rasulullah saw, maka beliau dan para sahabatnya keluar meninggalkan

mereka. Pasca pengkhianatan ini, Rasulullah saw mengirim beberapa sahabat ke komunitas bani Nazhir, meminta mereka untuk meninggalkan kota Madinah, permintaan ini pada awalnya mereka terima, kemudian mereka tolak dikarenakan provokasi yang dilakukan oleh sekutu mereka, dari kalangan orang-orang munafiqin. Atas penolakan ini, Rasulullah saw mengepung mereka, setelah melalui proses pengepungan, mereka pun meminta izin kepada Rasulullah saw untuk keluar meninggalkan kota Madinah, Rasulullah saw mengizinkan mereka, dan mereka pada akhirnya meninggalkan kota Madinah dengan membawa harta benda, istri, anak-anak mereka dan semua yang bisa mereka bawa dengan unta mereka, kecuali senjata dan alat perang (Jabbar, tt).

Ketiga, pada tahun kelima hijrah, bani Quraizhah (kelompok Yahudi Madinah) melakukan pengkhianatan yang sama, sebagaimana yang dilakukan oleh dua kelompok Yahudi Madinah sebelumnya terhadap Rasulullah saw dan komunitas Islam. Dikisahkan bahwasannya bani Quraizhah membantu suku-suku Arab yang memerangi komunitas Islam dalam perang Khandaq. Maka sepulangnya Rasulullah saw dari perang Khandaq, Allah swt memerintahkan beliau untuk memerangi bani Quraizhah dan membersihkan kota Madinah dari keberadaan mereka. Dengan jumlah pasukan 3000 pasukan, Rasulullah saw keluar dan mengepung bani Quraizhah selama 25 hari. Mereka pun kemudian menyerah dan atas permintaan mereka, Sa'ad bin Muazh (Pemimpin Suku Aus di Madinah) memerintahkan kalangan laki-laki dari mereka untuk dibunuh, dan kalangan wanita dan anak-anaknya untuk ditawan. Rasulullah saw pun menerima keputusan Sa'ad bin Muazh, eksekusi atas keputusan Sa'ad bin Muazh pun diberlakukan atas bani Quraizhah, inilah ganjaran setimpal bagi mereka yang kerap melakukan pengkhianatan yang dapat membahayakan pihak yang telah terikat perjanjian damai dengan mereka (Jabbar, tt).

Merujuk kepada tiga peristiwa yang terjadi antara komunitas Yahudi dan komunitas Islam di atas, pengusiran atas komunitas Yahudi dari kota Madinah, bukanlah kezhaliman yang dilakukan oleh komunitas Islam terhadap komunitas Yahudi. Pengusiran itu terjadi dikarenakan pengkhianatan yang dilakukan oleh komunitas Yahudi terhadap komunitas Islam.

Bahkan kalau kita merujuk kepada firman Allah swt dalam surah Al Hasyr [59]: 2, dimana pengusiran mereka dinisbatkan kepada Allah swt (*Huwalladzî Akhrajalladzîna Kafarû Min Ahlil Kitâb*), padahal kaum muslimin turut serta mengepung komunitas Yahudi, dikarenakan faktor utama terusirnya mereka dari kota Madinah adalah dikarenakan Allah swt menanamkan rasa takut yang sangat dalam diri mereka, adapun pengepungan yang dilakukan oleh komunitas Islam hanyalah sebatas faktor pendukung saja. Disamping itu juga hal ini juga menunjukkan bahwasannya apa pun yang terjadi di dunia ini tidaklah terlepas dari *qadha* dan *qadar*-Nya (Thanthawi, 2007).

Bahkan dalam kasus eksekusi mati yang menimpa sekelompok Yahudi bani Quraizhah, keputusan ini sejatinya adalah atas inisiatif mereka sendiri, dikarenakan keputusan ini bukanlah bersumber langsung dari Rasulullah saw, melainkan bersumber dari Sa'ad bin Muadz, sosok yang direkomendasikan oleh mereka untuk menentukan ganjaran apa yang pantas buat mereka, atas pengkhianatan yang telah mereka lakukan terhadap Rasulullah saw dan komunitas Islam.

3 Penutup

Kota Madinah di masa Rasulullah saw merupakan sebuah prototipe kota yang dihuni oleh masyarakat yang heterogen. Ada suku Aus dan Khazraj sebagai dua penduduk pribumi kota Madinah. Ada kaum muhajirin sebagai pendatang dari kalangan kaum Muslimin. Ada juga komunitas Yahudi, sebagai pendatang dari kalangan non Muslim. Pertikaian yang kerap terjadi

diantara suku Aus dan Khazraj pra Islam datang ke kota Madinah, menjadi faktor pelemah mereka, sebaliknya fenomena ini menguntungkan komunitas Yahudi dalam menancapkan hegemoninya di kota Madinah.

Pasca kedatangan Islam di kota Madinah, dan dipeluknya Islam sebagai sebuah agama oleh suku Aus dan suku Khazraj, pertikaian diantara mereka pun mulai berkurang, bahkan mereka menjadi sebuah kekuatan pribumi yang diperhitungkan, disebabkan persatuan yang terjalin diantara mereka. Termarjinalkannya mayoritas Yahudi dari kota Madinah pasca Islam, bahkan terusirnya mereka dari kota tersebut, bukanlah disebabkan karena ajaran Islam yang tidak mentolerir keberadaan mereka di kota tersebut, melainkan disebabkan karena praktek pengkhianatan yang kerap mereka lakukan atas kesepakatan yang telah diteken bersama diantara penduduk kota Madinah.

Daftar Pustaka

- Ash-Shabuni, M. A. (2011). *Shafwatut Tafasir*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Shihab, M. Q. (2009). *Tafsîr Al Mishbâh*. Jakarta: Lentera Hati.
- Muhdi, A. (tt). *As Sîrah An Nabawiyyah Fî Dhaw'i Al Kitâb Wa As Sunnah*. Cairo: Universitas Al Azhar.
- Anis, I. (tt). *Al Mu`jam Al Wasîth*. Cairo: Majma` Al Lughah Al `Arabiyyah.
- Thanthawi, M. S. (2007). *At Tafsîr Al Wasîth*. Cairo: Dar As Sa`adah.
- Bukhari. (tt). *Shahîh Bukhârî*. (www.al-islam.com).
- Ahmad. (tt). *Musnad Ahmad*. (www.al-islam.com).
- Katsir, I. (1993). *Tafsîr Al Qur'ân Al `Azhîm*. Cairo: Dar Al Hadits.
- Departemen Agama. (2008). *Al Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Departemen Agama.
- Ghadhban, Y. (1993). *Madînatu Yatsrib Qabla Al Islâm*. Amman: Dar Al Basyir
- Jabbar, U. A. (tt). *Khalâshah Nûr Al Yaqîn*. Cairo: Nabhan.
- Zuhaili, W. (2009). *At Tafsîr Al Munîr*. Damaskus: Dar Al Fikr.
- Latif, A. S. M. A. (tt). *Dirâsât Fî As Sîrah An Nabawiyyah*. Al Ma`had Al `Ali Liddirasat Al Islamiyyah.